

Pemanfaatan Jaringan Internet Sehat Bagi Petani Untuk Kemajuan Ekonomi Desa Sukaharja

Herlan Sutisna

Universitas BSI, herlan.her@bsi.ac.id

Abstrak

Di Era Milienial saat ini, perkembangan teknologi dan komunikasi menghasilkan banyak media komunikasi yang dapat digunakan untuk berbagi informasi. Salah satu media Komunikasi yang digunakan adalah menggunakan media internet, namun adanya media internet harus digunakan dengan tujuan positif atau Internet sehat, Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendiseminasikan penggunaan internet khususnya kepada masyarakat Desa Sukaharja dengan mayoritas berprofesi sebagai petani, mengedukasi masyarakat tentang dampak positif dan negatif dari kemajuan internet, sehingga internet bisa digunakan dengan bijak dan cerdas serta menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi penggunanya, Metode yang digunakan adalah bimbingan teknologi dan penyuluhan, Hasil dari serangkaian kegiatan ini yaitu meningkatkan pemahaman, kemampuan dan Pemanfaatan Internet Sehat sebagai wadah untuk mengakses berbagai ilmu pertanian, pengetahuan dan menjadi jembatan untuk mempromosikan wisata alam yang ada disana sehingga bisa menunjang kemajuan ekonomi Desa Sukaharja

Kata Kunci : Internet sehat, Informasi Pertanian, Teknologi Informasi

Abstract

In this current Milienial era, the developments of technology generate many communication media that can be used to share informations. One of the communication media is using internet, the existence of internet media must be used to positive purpose or healthy internet, The purpose of this activity is to disseminate internet usage especially to Sukaharja Village society with the majority as a farmer, educate society about positive impact and negatives of the internet development, so the internet can be used wisely and intelligently and produce a useful for its users, the method used is technological guidance and counseling, The result of this activities is increasing understanding, ability and Healthy Internet Use as a container to access various science, agriculture, knowledge and become a medium to promote the existing nature tourism there, so that can support the economic progress of the Village Sukaharja

Keywords: *Healthy Internet, Agricultural Information, Information Technology*

Diterima: 30 Juli 2018, Direvisi : 8 Agustus 2018, Dipublikasikan : 15 Agustus 2018

Pendahuluan

Di Era Milienial saat ini, perkembangan teknologi dan komunikasi menghasilkan banyak media komunikasi yang dapat digunakan untuk berbagai informasi. Salah satu media Komunikasi yang dapat digunakan adalah menggunakan media internet, namun adanya media internet harus digunakan dengan tujuan positif atau Internet sehat, media komunikasi dapat digunakan dalam mendiseminasikan informasi pertanian dan media edukasi bagi petani, Kemajuan TIK (Teknologi Komunikasi dan Informasi) berpotensi menjadi peluang yang besar bagi pelaku pembangunan pertanian.

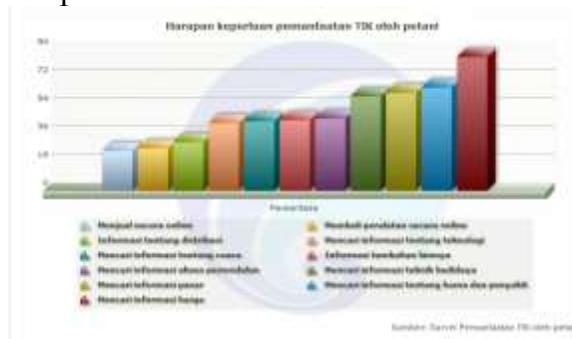
Masyarakat urban telah merasakan dampak pembangunan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi, tentu mudah mendapatkan akses penggunaannya, sehingga mampu mengikuti kedatangan teknologi komputer terbaru (*the latest edition*), serta layanan jaringan telepon yang jauh lebih baik dibandingkan dengan masyarakat *remote area* Subiako (2013). Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam pembangunan pertanian memerlukan kompetensi dari pengguna teknologi informasi dan komunikasi tersebut Elian et al. (2014). Petani merupakan salah satu pihak yang lemah akses terhadap sumber informasi sehingga hanya dapat mengandalkan kapasitas penyuluh untuk mendampingi mengembangkannya proses belajar inovasi pertanian.

Amin *et al.* (2013), menyatakan bahwa fokus utama dari aplikasi ICT (*Information and Communication Technologies*) di bidang pertanian adalah memenuhi kebutuhan petani untuk informasi. Beberapa informasi penting yang dibutuhkan oleh petani yang tampaknya penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian, antara lain informasi pasar, teknik terbaru dan teknologi, program pembangunan pedesaan dan subsidi, peramalan cuaca, teknologi pasca panen, berita pertanian umum, informasi tentang asuransi/klaim pengolahan, harga input dan ketersediaan, peringatan dini dan manajemen penyakit dan hama, uji tanah dan informasi pengambilan contoh tanah

Mulyandari (2011), menyatakan begitu banyak hasil penelitian di bidang pertanian yang telah dan sedang dilaksanakan, serta akan terus ada penelitian-penelitian pertanian di masa depan, baik penelitian dalam negeri ataupun luar negeri, Hasil penelitian bidang pertanian yang berupa informasi pertanian baik dalam hal pemasaran, dan teknik produksi pada hakekatnya adalah untuk memperbaiki atau memecahkan masalah yang ada dalam bidang pertanian. Informasi tersebut tujuan utamanya justru ditujukan bagi para petani, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para petani, yang pada akhirnya juga untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup masyarakat Indonesia. Selain untuk acuan penelitian selanjutnya, hasil penelitian pertanian telah dihimpun dan dipublikasikan secara umum kepada masyarakat dengan berbagai media, namun demikian, informasi hasil penelitian pertanian tersebut pada kenyataannya belum mencapai sasaran utamanya, yaitu para petani khususnya di Desa Sukaharja. Skenario global tentang pembangunan teknologi komunikasi dan informasi juga merumuskan perkembangan ekonomi dan perubahan sosial di negara-negara dunia semakin bertambah dengan kemajuan komputer dan teknologi ICT pada abad 21 ini (Selwyn 2004)

Kurangnya pemahaman dan inovasi para petani yang selama ini telah terjadi, diharapkan dapat diperbaiki dengan TIK melalui akses terhadap informasi pasar, input produksi, tren konsumen, pemasaran, pengelolaan penyakit dan hama/tanaman ternak, peluang pasar, harga pasar, dan lain sebagainya (Mulyandari, *et al.* 2009).

Undang-undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K) pasal 4b menyatakan bahwa fungsi sosial penyuluhan adalah mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumberdaya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya. Berikutnya, pasal 15 ayat 1c juga mengamanatkan bahwa Balai Penyuluhan berkewajiban menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar.



Sumber Data Statistik Kominfo

Gambar 1. Harapan Keperluan Pemanfaatan TIK oleh Petani

Metode

Metode yang digunakan adalah bimbingan teknologi dan penyuluhan, Hasil dari serangkaian kegiatan ini yaitu peningkatkan pemahaman, kemampuan dan Pemanfaatan Internet Sehat sebagai wadah untuk mengakses berbagai ilmu pertanian, pengetahuan dan menjadi jembatan untuk mempromosikan wisata alam yang ada disana sehingga bisa menunjang kemajuan ekonomi Desa Sukaharja

Hasil dan Pembahasan

Harapan petani dalam memanfaatkan TIK untuk kepentingan pengembangan usaha pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian adalah untuk mencari informasi

harga (85.3%). Informasi penting lainnya seperti informasi tentang hama dan penyakit, pasar, serta teknik budidaya pertanian menempati urutan berikutnya berdasarkan harapan petani. Tiga jenis informasi ini rata-rata menempati prosentase di atas 60%. Dari data tersebut dapat dijadikan landasan bagi program pemanfaatan TIK bagi komunitas petani agar memberikan prioritas informasi berdasarkan harapan petani melalui perangkat-perangkat TIK yang tersedia.

Internet memberi informasi kepada para petani dalam pemeliharaan tanaman, pemberian pupuk, irigasi, ramalan cuaca dan harga pasaran. Manfaat internet menguntungkan para petani dalam hal kegiatan advokasi dan kooperasi. Internet juga bermanfaat untuk mengkoordinasikan penanaman agar selalu ada persediaan di pasar, lebih teratur dan harga jual normal. Jika para petani memerlukan informasi khusus yang tidak dapat segera dilayani para petugas penyuluhan pertanian, maka mereka bisa mendapatkan informasi tersebut dari internet. Dengan lancarnya arus informasi, keterlambatan dan miskomunikasi mengenai penanaman, pemupukan, penyemprotan, pemanenan, pengeringan, dan keterlambatan penjualan hampir tidak terjadi lagi. Koperasi dapat mengetahui kebutuhan mingguan para petani secara akurat dan menjadwalkannya dengan baik, musim panen dapat dirotasi, harga lebih stabil, sementara koperasi dapat menjadi pengumpul dan pemasar hasil produksi langsung kepada konsumen akhir. Peran tengkulak dan pengijon secara bertahap dieliminasi.

Harapannya TIK ini dapat digunakan oleh sebanyak mungkin petani Indonesia atau bahkan para petani di dunia agar produktivitas padi mereka meningkat, dan dijadikan sebagai alat pengembangan pertanian, demikian pula untuk kesejahteraan hidupnya.

Keberadaan konsumen selalu penting bagi produsen, untuk memahami konsumen dan bagaimana cara terbaik untuk pasar mereka dengan kemajuan teknologi yang signifikan selama dua dekade, kini pemasar dihadapkan dengan lebih banyak alternatif dan memahami bagaimana menyusun kebijakan promosi, namun apa yang diharapkan ternyata lebih sulit. Industri pertanian (sektor yang penting di seluruh dunia) memiliki pengecualian. Di Amerika Serikat ada sekitar 2,1 juta peternakan dengan nilai produksi melebihi \$217 miliar dan biaya produksi melebihi \$190 miliar. Pertanian memiliki peran yang lebih menonjol, Meskipun sering disebut sebagai petani, maka produsen pertanian adalah penjual dan sekaligus pembeli, dan penting untuk setiap bisnis yaitu tentang target pasar yang besar untuk memahami bagaimana keputusan pembelian yang dibuat dan apa yang diharapkan dari adanya komunikasi pemasaran. Pertanian merupakan salah satu budaya industri tertua dan selalu berhadapan dengan banyak perubahan.

Perhatian utama bagi produsen pertanian selama sepuluh tahun terakhir di Amerika Serikat telah mengalami penurunan besar terkait harga komoditas karena pengaruh global dan adanya Reformasi Undang-Undang Federal (FAIR), yang pada tahun 1996. FAIR dimaksudkan sebagai kontrol produksi dengan membatasi jenis dan jumlah produk yang dihasilkan. Idenya adalah jika produksi pertanian melimpah akan menurunkan harga, dan pelanggan akan membeli, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan permintaan. Dalam kenyataannya, produk pertanian seperti makanan seringkali terjadi penurunan harga, namun tetap tidak merangsang permintaan. Sementara itu untuk produk pertanian plummeted, biaya operasional terus meningkat. Keadaan ini membawa efek kombinasi, bahkan jumlah produsen pertanian di Amerika Serikat menurun dari 6,8 juta (1935) menjadi 2,1 juta (2004). Industri pertanian sebagai produsen telah dipaksa untuk menyerap lebih banyak tagihan yang belum dibayarkan dengan profitabilitas memburuk. Penurunan profit margin dan meningkatnya jumlah kegagalan pertanian dan menyebabkan pesimisme.

Kini strategi efisiensi lebih menjanjikan yaitu peningkatan manfaat teknologi, seiring dengan lebih canggihnya traktor dan peralatan, adopsi teknologi peramalan cuaca, global positioning system (GPS), citra satelit dan bioteknologi. Yang menarik dalam kajian ini adalah penggunaan internet dan peranan dalam pemasaran pada industri pertanian.

Peranan internet sebagai sumber informasi praktis yang formal dan informal. Informasi dapat diakses setiap saat setiap hari. Sejumlah situs pertanian, seperti DirectAg.com menyediakan prakiraan cuaca, harga tanaman, jasa keuangan dan industri, serta berita

umum lainnya. Internet juga berfungsi sebagai sumber informasi informal, membawa produser yang memiliki minat sama meskipun terpisah secara geografis. Melalui ruang chatting dan email, produser pertanian dapat membicarakan produktivitas kontrol hama atau masalah lainnya dengan para ahli di lapangan. Internet memungkinkan untuk interaksi sosial di antara produser yang relatif terpencil dari satu sama lain.

Sementara internet sebagai sumber informasi umum, situs web yang lebih bersifat interaktif dan memungkinkan produser untuk input dan menyimpan informasi lapangan. Informasi ini dapat dikombinasikan dengan cuaca dan pasar dalam memanfaatkan data secara canggih untuk menentukan model seperti kontrol hama atau strategi pupuk. VantagePoint dan mPower3, adalah dua dari situs web yang dirancang untuk membantu produser meningkatkan produktivitas ladang

Internet adalah sumber yang berharga untuk membeli perlengkapan. Misalnya simpanan hingga 30% dapat dicapai oleh pemotongan harga dari supplier dan distributor untuk produk-produk seperti bibit, pupuk, dan perlindungan tanaman bahan kimia. Produser kecil dan independen yang tidak cukup memenuhi syarat volume ke dealer, secara bersama potongan harga pada masing-masing dapat digabungkan untuk membeli kebutuhan dengan produser lainnya sehingga mendapatkan harga yang lebih baik.

Pertani tradisional dalam menjual produk ke pasar, kadang-kadang harus menempuh perjalanan hingga ratusan kilometer dalam upaya untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Ini sangat mahal dan memakan waktu. Sebaliknya, Internet membuka pasar global sampai ke konsumen, bahkan di daerah terpencil. Produser memiliki akses harga produk yang lebih baik dan konsumen mendapat harga terjangkau.

Koneksi internet menyediakan berbagai fungsi dan manfaat kepada produser pertanian. Namun, menurut laporan oleh National Agricultural Statistics Service Amerika Serikat, hanya sekitar setengah dari produser pertanian memiliki akses internet. Sementara laporan statistik penggunaan internet berbeda-beda, dengan beberapa studi melaporkan penggunaan biaya operasional rendah, dan laporan lain lebih tinggi. Sekitar 8 persen dari produser pertanian melakukan transaksi e-commerce (USDA-NASS Farm Komputer Penggunaan dan Kepemilikan 2003), di sisi lain para produser yang membeli atau menjual on-line cenderung lebih besar.

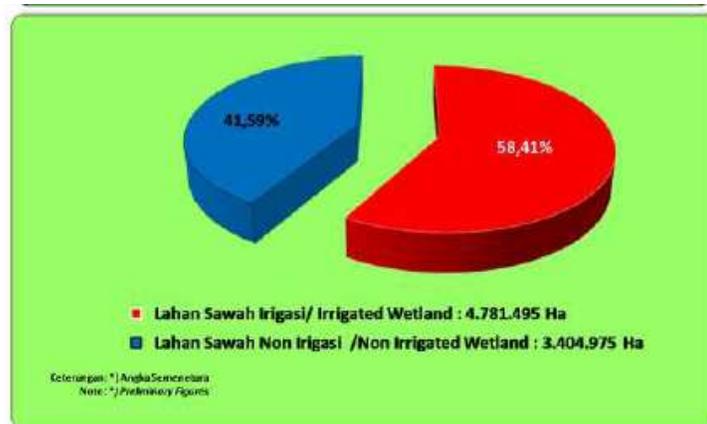
Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Internet dan tujuan yang digunakan mungkin berbeda-beda menurut jenis operasionalnya. Misalnya, petani akan lebih cenderung untuk membeli produk pertanian yang lebih bersih daripada kedelai growers. Dari produser melakukan transaksi e-commerce, lebih dari 40 persen laporan pada pembelian tanaman melalui Internet. Dengan banyak keuntungan penggunaan internet dalam industri pertanian, sangat mengejutkan bahwa ternyata banyak produser pertanian tidak memanfaatkan perangkat ini untuk menjalankan bisnis mereka menjadi lebih baik. Apa yang mendorong keengganan dari beberapa produser pertanian untuk memanfaatkan internet, yaitu :

1. Keterbatasan fisik (infrastruktur dan permodalan) dan non-fisik (SDM) maupun kurangnya minat teknologi pada umumnya. Petani yang bergantung pada metode produksi tradisional beserta peralatannya (petani di Jawa lebih suka membeli sapi dibandingkan membeli traktor). Para produser tidak menggunakan Internet untuk alasan bahwa di ladang tidak ada komputer.
2. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa hampir 60 persen dari petani menggunakan komputer, hanya 48-50 persen menggunakan Internet, dan hanya 8 persen membuat transaksi e-commerce.
3. Produser yang menggunakan komputer namun tidak dapat terhubung ke internet karena memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk mendapatkan akses di daerah pedesaan. Saluran telepon di daerah pedesaan yang "out of service" atau nirkabel dengan biaya ribuan dolar, sungguh akses yang tidak mudah di beberapa daerah.
4. Faktor lain mungkin enggan untuk menggunakan Internet karena keamanan dan privasi. Demikian juga, selalu ada kekhawatiran tentang data keuangan dan nomor kartu kredit yang ditransfer melalui internet. Terakhir, bahwa sistem distribusi

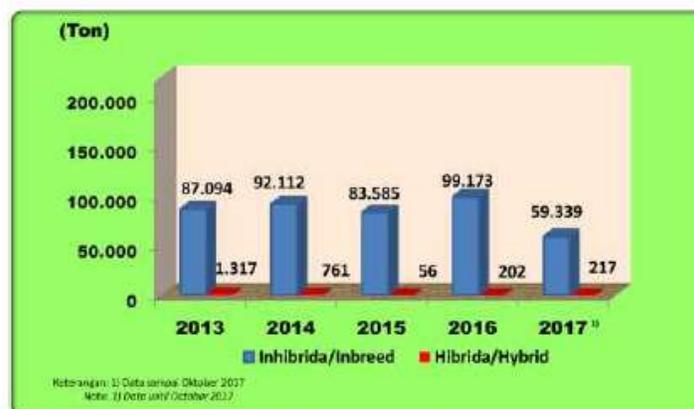
tradisional dalam budaya industri pertanian sangat berakar pada layanan pribadi dan interaksi "face to face." antara produsen dan buyer.

Kini strategi efisiensi lebih menjanjikan yaitu peningkatan manfaat teknologi, seiring dengan lebih canggihnya traktor dan peralatan, adopsi teknologi peramalan cuaca, global positioning system (GPS), citra satelit dan bioteknologi. Yang menarik dalam kajian ini adalah penggunaan internet dan peranan dalam pemasaran pada industri pertanian.

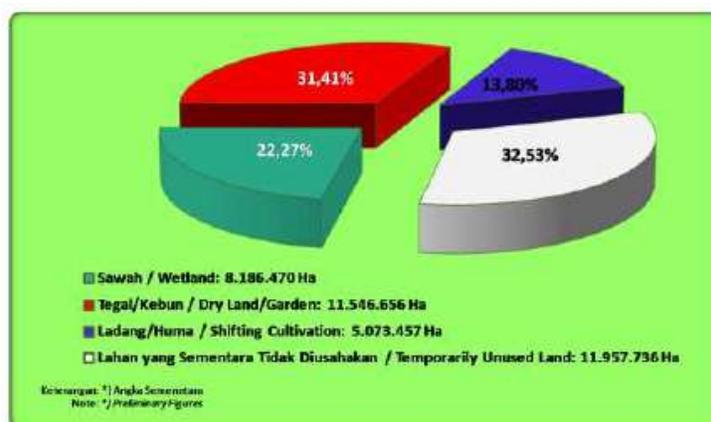
Berikut data Pertanian di Indonesia



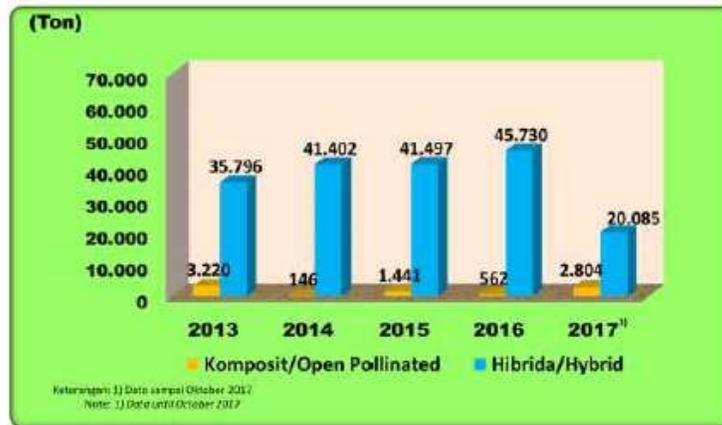
Gambar.2 Presentase Luas Penggunaan Lahan Sawah di Indonesia Menurut Jenis Pengairan



Gambar. 3 Presentasi Luas Penggunaan Lahan di Indonesia



Gambar. 4 Produksi Benih Padi (Ton)



Gambar. 5 Produksi Benih Jagung (Ton)

Tabel. 1 Luas Lahan Sawah Menurut Provinsi

Table Area of Wetland by Province, 2012 - 2016

No.	Provinsi/ Province	Tahun/Year					Pertumbuhan/ Growth
		2012	2013	2014	2015	2016 ⁱ⁾	2016 over 2015 (%)
1	Aceh	297.336	300.808	294.129	290.337	293.067	0,94
2	Sumatera Utara	423.190	438.346	433.043	423.465	423.029	-0,10
3	Sumatera Barat	229.368	224.182	225.890	226.377	222.482	-1,72
4	Riau	110.166	93.338	87.594	72.005	72.151	0,20
5	Jambi	112.174	113.546	101.195	94.735	96.588	1,96
6	Sumatera Selatan	617.916	612.424	616.753	620.632	615.184	-0,88
7	Bengkulu	82.116	93.382	88.756	95.130	83.449	-1,98
8	Lampung	342.778	360.237	363.055	377.463	389.617	3,22
9	Kepulauan Bangka Belitung	8.555	5.358	7.490	10.668	13.820	29,54
10	Kepulauan Riau	1.220	487	405	246	286	16,38
11	DKI Jakarta	1.103	895	778	650	581	-10,62
12	Jawa Barat	925.565	925.042	924.307	912.794	913.976	0,13
13	Jawa Tengah	1.101.851	952.980	966.647	965.261	963.665	-0,17
14	DI Yogyakarta	71.868	55.126	54.417	53.553	53.985	0,81
15	Jawa Timur	1.152.875	1.102.921	1.101.765	1.091.752	1.087.018	-0,43
16	Banten	191.020	194.716	200.480	199.492	203.123	1,82
17	Bali	80.467	78.425	76.655	75.922	76.096	0,23
18	Nusa Tenggara Barat	236.034	253.208	254.298	264.666	276.230	4,37
19	Nusa Tenggara Timur	146.196	169.063	172.954	177.238	180.977	2,11
20	Kalimantan Barat	305.696	330.883	323.959	330.724	356.741	7,87
21	Kalimantan Tengah	188.079	225.836	215.545	196.813	194.782	-1,03
22	Kalimantan Selatan	453.044	440.429	431.437	450.152	454.121	0,88
23	Kalimantan Timur	85.298	63.323	55.485	57.087	56.505	-1,02
24	Kalimantan Utara	-	21.762	21.775	21.448	20.520	-4,33
25	Sulawesi Utara	52.235	56.157	60.475	55.825	60.562	8,48
26	Sulawesi Tengah	119.703	146.721	141.448	129.014	132.489	2,69
27	Sulawesi Selatan	596.131	602.728	623.139	628.148	649.190	3,35
28	Sulawesi Tenggara	83.270	95.378	96.826	103.812	109.854	5,82
29	Gorontalo	29.088	32.239	32.116	32.054	32.749	2,17
30	Sulawesi Barat	49.535	61.070	62.312	61.292	63.671	3,88
31	Maluku	13.739	15.042	13.519	13.394	14.354	7,17
32	Maluku Utara	9.043	10.510	10.516	11.801	13.048	10,57
33	Papua Barat	4.220	9.587	9.587	10.193	10.680	4,78
34	Papua	21.463	42.350	42.843	49.764	51.880	6,39
Indonesia		8.132.348	8.128.488	8.111.693	8.082.807	8.188.470	1,18

Sumber : Badan Pusat Statistik
 Source : BPS-Statistik Indonesia
 Keterangan : ⁱ⁾ Angka Sementara
 Note : ⁱⁱ⁾ Preliminary Figures

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Menurut data dan statistic, Jawa barat mengalami pertumbuhan luas lahan sawaha sebanyak, 0,13 %.

Tabel. 2 Luas Lahan Sawah Non Irigasi Menurut Provinsi

Table Area of Irrigated Wetland by Province, 2012- 2016 (Ha)

No.	Provinsi/ Province	Tahun/Year					Pertumbuhan/ Growth
		2012	2013	2014	2015	2016 ¹	2016 over 2015 (%)
1	Aceh	170.268	198.438	191.404	191.263	190.380	-0,48
2	Sumatera Utara	202.288	273.052	271.768	263.943	261.470	-0,94
3	Sumatera Barat	163.031	180.628	182.617	183.374	161.326	-1,12
4	Riau	7.001	13.179	12.832	10.382	12.618	21,51
5	Jambi	8.446	41.232	34.750	36.222	33.253	-5,50
6	Sumatera Selatan	167.541	107.658	109.821	115.887	123.647	6,88
7	Bengkulu	53.986	66.124	64.260	62.420	60.332	-3,35
8	Lampung	138.005	185.969	190.886	191.932	193.667	0,90
9	Kepulauan Bangka Belitung	4.062	3.543	1.844	3.128	4.228	35,17
10	Kepulauan Riau	785	283	227	126	187	48,57
11	DKI Jakarta	1.103	870	631	529	477	-9,83
12	Jawa Barat	673.991	744.030	742.658	736.635	734.329	-0,31
13	Jawa Tengah	902.313	884.172	886.025	882.236	885.057	0,41
14	DI Yogyakarta	40.907	45.960	45.247	44.694	44.718	0,05
15	Jawa Timur	910.533	893.239	859.699	851.123	847.145	-0,47
16	Banten	156.930	104.385	107.182	102.944	105.459	2,44
17	Bali	79.232	78.163	75.980	75.360	75.548	0,25
18	Nusa Tenggara Barat	167.968	202.511	203.748	209.622	211.740	1,01
19	Nusa Tenggara Timur	63.521	104.084	102.495	103.902	103.656	-0,24
20	Kalimantan Barat	36.751	67.750	61.041	60.389	65.810	6,74
21	Kalimantan Tengah	59.802	22.099	18.778	17.185	15.085	-12,22
22	Kalimantan Selatan	48.572	40.534	36.300	47.877	47.149	-1,52
23	Kalimantan Timur	6.641	14.472	14.322	13.663	13.225	-4,60
24	Kalimantan Utara	-	6.567	5.917	6.051	4.907	-17,42
25	Sulawesi Utara	44.312	46.379	50.315	45.771	48.224	5,36
26	Sulawesi Tengah	40.432	133.639	126.406	114.281	118.196	3,43
27	Sulawesi Selatan	172.515	364.573	372.241	383.507	390.768	1,89
28	Sulawesi Tenggara	29.351	79.971	79.587	85.701	90.023	5,04
29	Gorontalo	25.496	25.442	26.776	27.066	27.614	2,02
30	Sulawesi Barat	21.160	34.188	35.353	35.282	36.534	3,55
31	Maluku	12.375	12.845	12.314	12.369	12.839	3,89
32	Maluku Utara	5.777	6.644	7.952	9.212	9.438	2,45
33	Papua Barat	2.147	6.419	6.419	6.883	6.323	-5,23
34	Papua	2.274	36.270	2.348	5.105	6.835	14,30
Indonesia		4.417.882	4.817.170	4.763.341	4.756.054	4.781.495	0,56

Sumber : Badan Pusat Statistik
 Source : BPS-Statistik Indonesia
 Keterangan : * Angka Sementara
 Note : ** Preliminary figure

Tabel. 3 Luas Lahan Kebun Menurut Provinsi

Table Area of Dry Field/Garden by Province, 2012 - 2016

No.	Provinsi/ Province	Tahun/Year					(Ha)
		2012	2013	2014	2015	2016 ¹⁾	Pertumbuhan/ Growth 2016 over 2015 (%)
1	Aceh	322.336	380.709	342.031	359.681	399.137	10,98
2	Sumatera Utara	556.198	584.480	547.717	503.174	598.239	0,85
3	Sumatera Barat	329.620	347.254	348.688	350.576	343.276	-2,08
4	Riau	555.915	544.077	432.144	451.139	490.249	8,87
5	Jambi	374.557	373.741	399.617	359.474	376.368	4,70
6	Sumatera Selatan	396.289	410.381	378.632	377.243	384.583	-3,38
7	Bengkulu	185.050	188.860	197.514	173.311	173.172	-0,08
8	Lampung	749.597	743.725	757.023	749.097	747.062	-0,27
9	Kepulauan Bangka Belitung	138.246	122.777	109.820	125.570	117.371	-6,53
10	Kepulauan Riau	40.438	42.818	40.740	38.554	34.317	-10,99
11	DKI Jakarta	1.075	1.004	932	965	497	-47,98
12	Jawa Barat	546.598	556.958	568.685	596.917	589.170	-1,30
13	Jawa Tengah	741.419	738.622	732.268	712.111	699.044	-1,83
14	DI Yogyakarta	94.600	104.838	104.555	103.788	103.697	-0,09
15	Jawa Timur	1.129.772	1.141.452	1.131.743	1.112.267	1.103.984	-0,74
16	Banten	165.759	165.559	171.801	157.548	149.925	-4,84
17	Bali	126.713	123.741	123.771	124.269	124.981	0,56
18	Nusa Tenggara Barat	254.257	254.809	254.804	245.564	240.016	-2,28
19	Nusa Tenggara Timur	574.015	598.998	542.533	527.397	538.389	2,08
20	Kalimantan Barat	651.077	672.231	693.997	698.531	411.188	-32,43
21	Kalimantan Tengah	564.798	586.825	589.235	587.504	597.440	1,69
22	Kalimantan Selatan	252.175	249.748	247.598	237.044	233.149	-1,64
23	Kalimantan Timur	221.621	216.534	216.238	200.001	200.558	0,28
24	Kalimantan Utara	-	38.742	35.470	37.753	38.453	-3,44
25	Sulawesi Utara	206.521	206.821	191.818	180.883	246.470	36,26
26	Sulawesi Tengah	347.134	356.481	405.945	421.017	488.234	11,22
27	Sulawesi Selatan	637.458	638.218	609.537	626.681	601.918	-4,70
28	Sulawesi Tenggara	251.511	244.048	217.248	213.009	214.175	0,55
29	Gorontalo	156.858	165.344	152.217	151.489	191.939	26,71
30	Sulawesi Barat	127.580	133.070	139.981	137.131	133.687	-2,51
31	Maluku	790.394	790.709	790.702	718.142	433.852	-39,59
32	Maluku Utara	223.757	279.318	278.558	278.060	278.110	0,02
33	Papua Barat	6.523	6.523	6.523	6.523	6.353	-2,61
34	Papua	328.153	42.091	394.231	399.287	399.655	0,09
Indonesia		11.947.956	11.838.770	12.033.778	11.861.676	11.546.656	-2,86

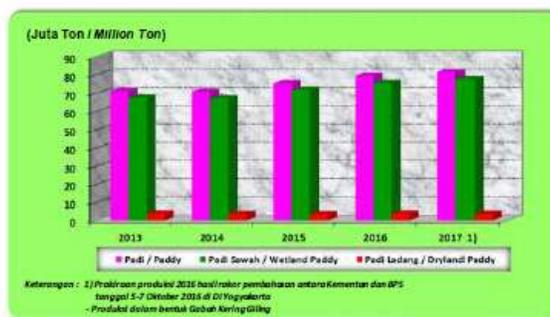
Sumber : Badan Pusat Statistik
 Source : BPS-DataIndo Indonesia
 Keterangan : ¹⁾ Angka Sementara
 Note : ¹⁾ Preliminary Figure



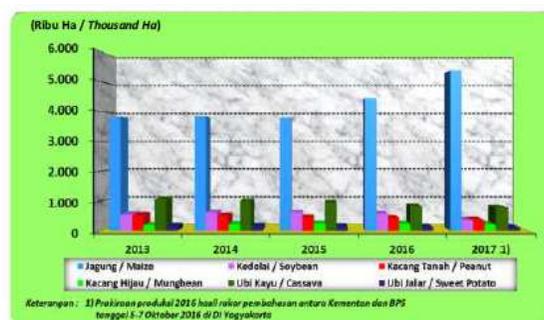
Gambar. 6 Produksi Padi Tahun 2013-2017 di Indonesia



Gambar. 7 Luas Panen Padi Tahun 2013-2017 di Indonesia



Gambar. 8 Hasil Produksi Perkebunan Tahun 2013-2017 di Indonesia



Gambar. 9 Luas Panen Produksi Perkebunan Tahun 2013-2017 di Indonesia

Subjek dalam penelitian ini adalah para petani yang berada di Desa Sukaharja, mereka telah mengimplementasikan pemanfaatan internet sebagai media informasi dan komunikasi. Hampir seluruh petani menggunakan perangkat seluler yang sudah tekoneksi internet, dan bisa mengakses media sosial seperti Facebook, twitter dan instagram. Para petani Memahami bahwa Bagaimana memanfaatkan media internet untuk menunjang pekerjaan mereka sebagai petani dengan cara

1. Menggunakan internet untuk mengakses berbagai ilmu pertanian
2. Informasi pasar
3. Teknik terbaru dan teknologi,
4. Program pembangunan pedesaan dan subsidi
5. Peramalan cuaca
6. Teknologi pasca panen
7. Berita pertanian umum
8. Informasi tentang asuransi/klaim pengolahan
9. Harga input dan ketersediaan peringatan dini dan manajemen penyakit dan hama, uji tanah dan informasi pengambilan contoh tanah.
10. Pemanfaatan media social untuk promosi wisata alam yang ada di daerah tersebut.

Dari serangkaian tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan para petani dalam memanfaatkan Media internet untuk menunjang pekerjaan mereka dan untuk kemajuan ekonomi Desa Sukaharja pada khususnya, dan menyumbang data hasil pertanian di Jawa Barat dan lebih luasnya dalam pertumbuhan pertanian di Indonesia.

Simpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan Dari uraian yang telah dijelaskan yaitu

1. Peranan internet sebagai sumber informasi praktis yang formal dan informal. Informasi dapat diakses setiap saat setiap hari
2. Internet memberi informasi kepada para petani dalam pemeliharaan tanaman, pemberian pupuk, irigasi, ramalan cuaca dan harga pasaran.
3. Manfaat internet menguntungkan para petani dalam hal kegiatan advokasi dan kooperasi. Internet juga bermanfaat untuk mengkoordinasikan penanaman agar selalu ada persediaan di pasar, lebih teratur dan harga jual normal.

4. Pemanfaatan Internet Sehat sebagai wadah untuk mengakses berbagai ilmu pertanian, pengetahuan
5. Penggunaan internet dalam industri pertanian, sangat mengejutkan bahwa ternyata banyak produsen pertanian tidak memanfaatkan perangkat ini untuk menjalankan bisnis mereka menjadi lebih baik

Daftar Pustaka

- Amin, M., & Sugiyanto, S. K. Ismadi. 2013. Application of Cyber Extension as Communication Media to Empower the Dry Land Farmer at Donggala District, Central Sulawesi. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 3(4), 379-385.
- Elian, N., Lubis, D. P., & Rangkuti, P. A. (2014). Penggunaan internet dan pemanfaatan informasi pertanian oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor wilayah barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 104-109
- Mulyandar, R. S., & Baga, L. M. Cyber Extension Peluang dan Tantangan dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian.
- Mulyandari, R. S. H. (2011). Cyber extension sebagai media komunikasi dalam pemberdayaan petani sayuran.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. Statistik Pertanian 2017. Jakarta. ISBN : 979-8958-65-9
- Subiakto, H., & FISIP, U. A. (2013). Internet untuk pedesaan dan pemanfaatannya bagi masyarakat (The usage of internet for the village and villagers). *Masyarakat, kebudayaan dan Politik*, 26(4), 243-256.